

Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis

¹Khairul Amri, ²Tutut Ismi Wahidar, ³Ahmad Fuadi, ⁴Dedi Kusuma Habibie, ⁵Geovani Meiwanda

¹²³⁴⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Korespondensi : khairul.amri@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Pariwisata sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional. Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan tersebut melalui suatu kegiatan yang harus melibatkan antara lain pelaku, proses penyelenggaraan, kebijakan, politik, dan sosial budaya yang saling berinteraksi, dan akan lebih realistis bila dilihat sebagai sistem dengan berbagai subsistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Khususnya Kabupaten Bengkalis yang memiliki potensi alam masih sangat bagus. Dengan demikian maka pemerintah harus memperhatikan kapasitas kelembagaan dalam pengembangan Pariwisata dalam rangka akselerasi mensejahterakan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis, dan untuk mengetahui serta menganalisis faktor Penghambat Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan teknik interaktif yang dikemukakan oleh Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan dalam pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara telah Berjalan Dengan Baik Meskipun Belum Maksimal. Seperti Kepemimpinan Dan Koordinasi, Kemitraan Eksternal, Pengembangan Potensi Dan Promosi. Kapasitas organisasi tidak akan berjalan secara efektif apabila kapasitas individu tidak memenuhi kapasitas yang dibutuhkan, sebaliknya kapasitas individu tidak akan berjalan dengan efektif jika tidak didukung dengan kapasitas organisasi.

Kata kunci: Kapasitas Kelembagaan, Pengembangan, Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

Abstract

Tourism is one of the important sectors in national development. To realize the success of such development through an activity that must involve, among others, actors, implementation processes, policies, politics, and socio-culture that interact with each other, and will be more realistic when viewed as a system with various interconnected and mutually influencing subsystems. Especially Bengkalis Regency which has very good natural potential. Thus, the government must pay attention to institutional capacity in tourism development in the context of accelerating the welfare of the community. The purpose of this study was to analyze Institutional Capacity in the Development of National Tourism Strategic Areas (KSPN) in Teluk Rhu Village, Rupert Utara District, Bengkalis Regency, and to identify and analyze the factors that hindered Institutional Capacity in the Development of National Tourism Strategic Areas (KSPN) in Teluk Rhu Village, District North Rupert, Bengkalis Regency. This research method uses qualitative research. The research location is in Teluk Rhu Village, Rupert Utara District, Bengkalis Regency. Determination of the sample using purposive sampling technique. Analysis of the data using the interactive technique proposed by Creswell. The results of the research on Teluk Rhu Village Tourism have had both organizational capacity and individual capacity. Organizational capacity will not run effectively if individual

capacity does not meet the required capacity, otherwise individual capacity will not run effectively if it is not supported by organizational capacity.

Keyword: *Institutional Capacity, National Tourism Strategic Area Development (KSPN).*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional. Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan tersebut melalui suatu kegiatan yang harus melibatkan antara lain pelaku, proses penyelenggaraan, kebijakan, politik, dan sosial budaya yang saling berinteraksi, dan akan lebih realistis bila dilihat sebagai sistem dengan berbagai subsistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Ernststeins, 2011)

KSPN adalah singkatan dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang selanjutnya disebut KSPN adalah, kawasan dengan fungsi utama pariwisata nasional atau memiliki fungsi untuk pengembangan pariwisata nasional yang memiliki satu atau lebih pengaruh penting terhadap perkembangan industri pariwisata negara Lebih banyak aspek, seperti pengembangan ekonomi, sosial, budaya dan pemberdayaan sumber daya alam lingkungan, Daya Dukung Lingkungan dan Pertahanan Keamanan (Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011). Indonesia memiliki 88 kawasan wisata strategis nasional, salah satunya terletak di Pulau Rupert.

Dalam proses ini, penting untuk memahami fungsi dan peran aktor dari semua aspek melalui berbagai metode, dampak lingkungan, peningkatan pengetahuan, kesejahteraan masyarakat, dan kesetaraan dalam proses implementasi menjadi semakin penting.

Pulau Rupert pada Kecamatan Rupert Utara saat ini, destinasi pengembangan wisatanya penting memperhatikan aspek roda ekonomi masyarakat, menjadikan Pulau Rupert bagian Utara sebagai destinasi wisata dengan menjual wisata pantainya yang putih dan bersih dalam satu Kawasan Pariwisata Strategis Nasional (KPSN). Lewat berkembang pesatnya Rupert Utara menjadi kawasan wisata. Potensi besar terbungkus rapi dikawasan Pulau Rupert Utara, yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah Lokal khususnya, termasuk Pemerintah Pusat.

Salah satu provinsi yang menerapkan strategi pembangunan pariwisata adalah Provinsi Riau. Kabupaten yang memiliki posisi strategis dalam pengembangan pariwisata adalah Bengkalis, karena secara geografis terletak berhadapan langsung dengan pelayaran Selat Malaka dan berada dalam kawasan segitiga pertumbuhan Indonesia – Malaysia – Singapura dan Indonesia – Malaysia – Thailand (Indonesia Ecotourism Network, 2002).

Potensi alam Kabupaten Bengkalis masih sangat bagus. Potensi hutan rawa gambut, pantai dan pulau kecil, serta suku asli Melayu menjadi daya tarik utama para wisatawan. Potensi wisata Kabupaten Bengkalis belum tergarap dengan baik, namun memiliki potensi pengembangan yang besar. Kondisi geografis Kabupaten Bengkalis yang meliputi pulau-pulau dan wilayah pesisir, serta kehidupan masyarakat yang unik dan suasana budaya daerah melayu merupakan salah satu tempat wisata yang ada di Provinsi Riau khususnya di Kabupaten Bengkalis.

Potensi Wisata Pantai Rupert Utara Kawasan Rupert Utara memiliki pantai berpasir yang indah dan memiliki potensi wisata air. Pantai tersebut bernama Pantai Pesona Pulau Rupert Utara yang menjadi tujuan pengembangan wisata pantai Kabupaten Bengkalis. Sebelumnya pantai ini memiliki nama yang berbeda-beda sesuai dengan nama penduduk masing-masing desa, yaitu Pantai Tanjung Lapin, Pantai Tanjung Rhu dan Pantai Tanjung Punak. Pantai membentang dari timur ke barat dan menghadap negara tetangga di kawasan Tanjung Rusa Port Dickson, Malaysia.

Desa Teluk Rhu merupakan desa yang kaya akan potensi laut dan keindahan alam nya. Potensi yang selama ini perlu campur tangan besar antara masyarakat itu sendiri, pemerintah dan pihak ketiga. Sektor perikanan merupakan satu hal yang sangat besar disana namun tidak memiliki nilai yang besar untuk masyarakat. Desa Teluk Rhu memiliki sebuah organisasi yang berperan penting dalam pengembangan potensi pariwisata di wilayah Teluk Rhu yaitu BUMDESA AMANAH. Pengembangan potensi pariwisata tersebut di atas sejalan dengan visi Unit Wisata BUMDESA AMANAH yaitu "Terciptanya Teluk Rhu Sebagai Destinasi Wisata Bahari dan Budaya yang Bermura Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat". Visi tersebut akan dicapai melalui tiga misi, yaitu Mengembangkan pariwisata yang berbasis pada kerakter local, alam dan minat khusus yang berwawasan lingkungan berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Meningkatkan profesionalisme pelayanan pariwisata melalui peningkatan kualitas kelembagaan, manajemen, dan sumber daya manusia. Mengembangkan pemasaran yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan minat wisatawan domestik maupun internasional.

Dengan demikian maka pemerintah harus memperhatikan kapasitas kelembagaan dalam pengembangan Pariwisata dalam rangka akselerasi mensejahterakan masyarakat. BUMDESA AMANAH berkomitmen menjadikan daerah Teluk Rhu menjadi tujuan wisata yang di kenal seluruh masyarakat diluar daerah maupun didalam Kabupaten Bengkalis karena berada dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Untuk mendukung pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan ekonomi masyarakat maka kapasitas kelembagaan, termasuk objek wisata perlu dibenahi secara terencana karena objek wisata ini dapat meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat setempat. BUMDESA AMANAH memiliki tugas sebagai berikut:

1. Melakukan kegiatan usaha ekonomi melalui pengelolaan usaha, serta pengembangan investasi dan produktivitas perekonomian dan potensi desa;
2. Melakukan kegiatan pelayanan umum melalui penyediaan barang/jasa serta pemenuhan kebutuhan umum masyarakat desa dan mengelola lumbung pangan desa;
3. Memperoleh keuntungan atau laba bersih bagi peningkatan pendapatan asli desa serta mengembangkan sebesar-besarnya manfaat atas sumber daya ekonomi masyarakat desa;
4. Pemanfaatan aset desa guna menciptakan nilai tambah atas aset desa;
5. Mengembangkan ekosistem ekonomi digital di desa.

Pada BUMDESA tersebut terdapat Unit Wisata. Unit Wisata mempunyai tugas memimpin, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, mengkoordinasi dan mengendalikan tugas-tugas dibidang wisata sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Unit Wisata dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, mempunyai peran :

- 1) Peran Penyadaran, yaitu sebuah proses membangun pemahaman yang ditujukan untuk mempengaruhi kesadaran dan perilaku dalam bentuk rencana aksi dan implementasinya, sehingga masyarakat Desa Teluk Rhu paham akan potensi yang mereka miliki untuk membangun desa wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat.
- 2) Pengorganisasian Masyarakat, yaitu upaya pemberdayaan masyarakat agar memahami dan sadar terhadap kemampuan dan kapasitasnya maupun kondisi lingkungannya serta memobilisasi masyarakat dalam merespon permasalahan maupun pemenuhan kebutuhannya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.
- 3) Penghantaran Sumber Daya Manusia, yaitu memberikan pengertian serta arahan kepada masyarakat akan keberadaan potensi yang bisa dimanfaatkan sehingga mampu mengelola sumber daya alam.

Pulau Rupa memiliki nilai yang sangat eksotis, karena kapal-kapal asing yang melintas di selat Malaka bisa langsung merapat ke Pulau yang memiliki pasir putih terpanjang di Indonesia. Pantai pasir putihnya membentang sepanjang ± 17 km mulai dari desa Teluk Rhu, Tanjung Samak (Rupa Utara) sampai dengan Sungai Cingam (Rupa).

Pengembangan Pariwisata di Kawasan Rupa Utara akan berdampak baik bagi perekonomian masyarakat sekitar dan juga bagi daerah sekitar serta meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar sehingga akan mendorong kesejahteraan masyarakat Rupa Utara sendiri.

Menurut Inskeep (1991), dalam konteks pariwisata, kelembagaan adalah komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata. Kelembagaan berperan dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi pariwisata (Triambodo & Damanik, 2015). Urgensi keberadaan kelembagaan dalam bidang pariwisata adalah kelembagaan dapat berperan sebagai wadah sekaligus penggerak dalam memfasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata (Triambodo & Damanik, 2015).

Pengembangan Pariwisata di Rupa Utara dipengaruhi oleh aspek kelembagaan, objek dan daya tarik eduwisata, serta sarana dan prasarana eduwisata. Aspek kelembagaan adalah salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata (Inskeep, 1991). Pada aspek kelembagaan, diperlukan kapasitas masyarakat baik dalam bentuk organisasi maupun individu sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata untuk pelaksanaan strategi dan program pengembangan wisata Rupa Utara. Berikut potensi wisata yang terdapat di kecamatan Rupa Utara.

Tingkatan kompetensi atau kapasitas individu dapat diukur melalui beberapa indikator. Dari konsep JICA (2004) dalam Hamzah dan Khalifah (2012) indikator-indikator tersebut meliputi pengetahuan, keahlian/keterampilan, kesadaran dan sikap. Berdasarkan indikator kapasitas individu yang diteorikan para ahli, diambil beberapa indikator kontekstual dengan pengelolaan Pariwisata Rupa Utara. Indikator-indikator ini merujuk pada penelitian Noho (2014) karena penelitiannya terkait kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata yaitu kesadaran dalam merintis pengembangan potensi wisata, kemampuan melayani wisatawan, kemampuan mengolah souvenir atau cinderamata, serta kemampuan mengelola atraksi wisata.

Millen (2006) menyebutkan bahwa tingkatan organisasi berhubungan dengan perangkat struktur, kultur dan pengelolaan organisasi yang mendukung para individu untuk menunjukkan kinerja terbaiknya. Indikator-indikator yang dirasa cocok untuk mengukur kemampuan dan kapasitas organisasional para pengelola Pariwisata Rupa Utara akan mengacu pada pendapat Damanik dan Weber (2006) yaitu kemampuan organisasi untuk memimpin dan berkoordinasi, kemampuan organisasi untuk melakukan kemitraan eksternal, kemampuan organisasi untuk mengembangkan produk-produk pariwisata, serta kemampuan organisasi untuk melakukan promosi destinasi wisata.

Pada indikator-indikator yang dijabarkan diatas, maka peneliti mengambil indikator-indikator untuk mengukur kemampuan dan kapasitas kelembagaan pada pengembangan Pariwisata Rupa Utara berdasarkan pendapat ahli Damanik dan Weber (2006) yang dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Desa Teluk Rhu dan BUMDESA AMANAH adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengembangkan usaha pariwisata, masih terbatasnya sarana dan prasarana objek wisata, masih kurangnya kemampuan organisasi untuk mengembangkan produk-produk yang berkaitan dengan pariwisata seperti cinderamata atau souvenir khas Rupa Utara Kabupaten Bengkalis serta masih kurangnya kemampuan organisasi untuk melakukan promosi destinasi wisata atau edukasi wisata Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang dapat diperoleh dari situasi dilapangan. Fokus dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara, Kabupaten Bengkalis. Adapun dasar dalam pengambilan penelitian ini adalah pertimbangan objek dan subjek penelitian yang memungkinkan peneliti untuk lebih banyak menggali informasi di lokasi penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif yang dikemukakan oleh Creswell.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis

Dari seluruh data dan informasi yang telah dikumpulkan, baik melalui observasi, wawancara dengan informan maupun catatan-catatan peneliti sewaktu melakukan penelitian, maka dapat diberikan suatu analisa tentang Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Di Pesisir Rupa Utara Kabupaten Bengkalis. Kapasitas adalah sifat yang memungkinkan sebuah organisasi atau sistem untuk bertahan hidup, tumbuh, diversifikasi, dan menjadi lebih kompleks; kapasitas adalah kemampuan kolektif, yaitu kombinasi dari atribut yang memungkinkan sistem untuk melakukan, memberi nilai, membangun hubungan, dan untuk memperbaharui diri, atau dengan kata lain merupakan cara dan kemampuan yang memungkinkan sistem: individu, kelompok, organisasi, kelompok organisasi dapat melakukan sesuatu dengan niat dari waktu ke waktu secara efektif

Kelembagaan adalah suatu pemantapan perilaku yang hidup pada suatu kelompok orang yang merupakan sesuatu yang stabil, mantap dan berpola, berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat, ditemukan dalam sistem sosial tradisional dan modern atau bisa berbentuk tradisional dan modern berfungsi mengefisienkan kehidupan sosial secara khusus.

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan kapasitas organisasional para pengelola Pariwisata Kawasan Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis yaitu: Adapun pembahasan hasil penelitian mengenai Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Di Pesisir Rupa Utara Kabupaten Bengkalis, sebagai berikut:

Kepemimpinan dan Koordinasi

Kesadaran masyarakat untuk memperbaiki pariwisata yang ada di Desa Teluk Rhu Rupa Utara Kabupaten Bengkalis sudah semakin baik. Dapat kita lihat yaitu partisipasi masyarakat untuk bergabung menjadi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dibentuk oleh kecamatan. Setiap kecamatan memiliki kelompok sadar wisata terutama Desa Teluk Rhu sendiri. Dengan adanya pokdarwis sangat terlihat bagaimana partisipasi masyarakat untuk menyambut program pemerintah. Pokdarwis sendiri pun dapat dimanfaatkan untuk kebersihan yaitu diantaranya gotong royong membersihkan pantai dan lingkungan setempat. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan dan koordinasi yang ada di Desa Teluk Rhu ini. Kepemimpinan yang berjalan dengan baik di Desa ini juga telah berhasil membentuk unit wisata, dimana sebelumnya Bumdes Amanah Teluk Rhu hanya ada unit simpan pinjam saja. Dengan

adanya koordinasi POKDARWIS dengan pemerintahan desa, wisata yang ada di desa teluk rhu dapat dikelola dengan baik. Hal ini tentunya sangat berdampak baik dalam pengelolaan wisata yang ada di desa Teluk Rhu.

Unit wisata di Desa Teluk Rhu Rupal Utara Kabupaten Bengkalis sudah berjalan semenjak tahun 2019 dan mendapatkan respon positif dari wisatawan dan juga masyarakat setempat, dimana unit wisata tersebut terdapat seperti banana boat, kano, dan speedboat yang bisa digunakan untuk ke Pulau Beting Aceh dengan sistem sewa oleh para wisatawan. Tidak hanya untuk itu, speedboat disini juga digunakan untuk membantu mengantarkan masyarakat dalam keadaan darurat seperti ke rumah sakit yang ada di Dumai karena belum adanya rumah sakit di Desa tersebut. Dilokasi wisata yang ada di Teluk Rhu telah menyediakan berbagai fasilitas bagi pengunjung atau wisatawan yang berkunjung di lokasi wisata yang ada di desa Teluk Rhu.

Sejauh ini kepemimpinan di desa Teluk Rhu tidak terlalu rumit, karna semua Sumber Daya Manusia yang ada mendukung perkembangan wisata. Untuk Sumber Daya Manusia yang ada di Desa Teluk Rhu yaitu berjumlah sekitar 10 orang yang masing-masing mempunyai tanggung jawab dan arahnya sendiri. Setiap SDM bekerja diatas kepemimpinan dan koordinasi pemerintah desa, ketua BPD dan Direktur Bumdesa Amanah.

Kemitraan Eksternal

Pengelolaan Wisata yang ada di Desa Teluk Rhu tidak dapat berjalan hanya dengan mengandalkan pendapatan yang dihasilkan dari desa wisata itu sendiri. Perlu adanya bantuan dari berbagai pihak di luar desa wisata untuk meningkatkan pendapatan desa tersebut.

Desa Teluk Rhu bekerja sama dengan Villa Anting Putri untuk pengembangan wisata yang ada di desa Teluk Rhu. Sedangkan untuk kemitraan swasta lainnya masih dalam tahap kerjasama dengan usaha-usaha milik masyarakat lokal. dengan adanya kemitraan eksternal maka juga akan mempercepat perkembangan pariwisata yang ada di Desa tersebut.

Pengembangan Potensi

Potensi yang ada di Desa Teluk Rhu Rupal Utara Kabupaten Bengkalis tidak hanya wisata bahari seperti yang terlihat tapi juga memiliki potensi lainnya di darat yaitu ada Hutan Bakau Mangrove. Untuk potensi heritage *tourism* juga ada zapin api yaitu dimana para penarinya diharuskan bergoyang ditengah bara api, selanjutnya ada joget lambak yaitu joget melayu, berjoget sambil bernyanyi lagu lagu melayu yang juga ditampilkan dalam festival. Adapun festival tersebut yaitu Festival Pantai Rupal dan Festival Mandi Safar yang dipercaya dapat menolak bala bagi masyarakat setempat. Kuliner di desa ini juga banyak diantaranya yaitu ikan bakar kakap merah, ikan asin, asam pedas, asam paya, dan juga tomyam yang hampir sama dengan kuliner budaya malaysia. Upaya pengembangan yang dilakukan oleh Desa tersebut yaitu seperti zapin api yang sudah terdaftar di WTB (warisan tak benda) milik Rupal Utara.

Promosi

Untuk promosi pariwisata juga dilakukan dengan cara melalui akun instagram, facebook, whatsapp dan juga melalui wartawan yang ikut serta mempromosikan. Pihak desa juga melakukan promosi melalui selebgram (influencer) untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke desa tersebut. Dalam pengembangan wisata yang ada di kawasan Teluk Rhu juga di lakukan dengan cara promosi menggunakan media sosial untuk menarik para wisatawan untuk berkunjung di kawasan wisata yang ada di desa Teluk Rhu.

Untuk kedepannya pihak desa memiliki rencana promosi yaitu dengan cara meletakkan banner yang berisi wahana bumdes disetiap penginapan yang ada di wilayah sekitar. Pihak Provinsi juga mengadakan *Event Jogging Stride* dalam rangka mempromosikan pariwisata yang ada di Rupal Utara dari Pantai Lapin-Menara Suar (*Mercusuar*).

Faktor Penghambat Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkulu

Pada latar belakang telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkulu dan mengetahui Faktor Penghambat Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkulu. Setelah peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara maka ditemukanlah faktor penghambat dalam Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkulu yaitu sebagai berikut:

1. Lamanya antrian di Pelabuhan Roro Dumai menyebabkan wisatawan tidak jadi berkunjung
2. Infrastruktur jalan yang masih belum memadai
3. Pelabuhan Internasional yang sudah siap tapi belum bisa beroperasi karena masih terkendala perizinan dengan negara tetangga (Malaysia).
4. Terbatasnya keuangan di desa tersebut.
5. Sumber Daya Manusia yang juga masih terbatas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Telah Dilakukan Peneliti Dilapangan Mengenai Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkulu, Maka Dapat Disimpulkan Bahwa Sudah Berjalan Dengan Baik Meskipun Belum Maksimal. Seperti Kepemimpinan Dan Koordinasi, Kemitraan Eksternal, Pengembangan Potensi Dan Promosi. Kapasitas Organisasi Tidak Akan Berjalan Baik Apabila Kapasitas Individu Di Dalamnya Tidak Memenuhi Kapasitas Yang Dibutuhkan, Sebaliknya Kapasitas Individu Tidak Akan Berjalan Dengan Baik Jika Tidak Didukung Dengan Kapasitas Organisasi.

5. SARAN

Dalam Hal Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkulu, Perlu Meningkatkan Kemitraan Eksternal, Pengembangan Potensi Dan Promosi Dengan Aktual Dan Adaptif. Kemudian Pemerintah Kabupaten Bengkulu perlu mengakselerasi pembangunan infrastruktur jalan menuju Rupa Utara, kemudian dengan meningkatkan kepemimpinan dan koordinasi supaya Pelabuhan Internasional yang sudah siap bisa segera di operasikan, termasuk dukungan anggaran dan memperhatikan kapasitas SDM yang tersedia secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. A'inun, F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 341-346). Jatinangor: FISIP, Universitas Padjadjaran.

- [2]. Allo, M. D., Kabanga, T., Situru, R. S., & Dewi, R. (2018). Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di kabupaten Tana Toraja. *Kepariwisata Berbasis Riset dan Teknologi*, (pp. 148-154).
- [3]. Astuti, M. T., & Noor, A. A. 2016. Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 25-46.
- [4]. Buchari, A; Santoso, M. B; Marlina, N (2017). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Desa Tangguh Bencana Di Kabupaten Garut (Studi Kasus Di Desa Pesawahan Kecamatan Tarogong Kaler). *Jurnal Analisis Kebijakan Dan Pelayanan Publik (JAKPP)*. Vol 3 (1).
- [5]. Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- [6]. Creswell, J. W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [7]. Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Pariwisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Puspas UGM dan Andi.
- [8]. Ernsteins, R. (2011). *Governance and Communication for Sustainable Coastal Development: The contents of this publication represent the views of the publishers. The authorities are not responsible for the contents of this project.*
- [9]. Fatimah, A. S. 2019. Kapasitas Kelembagaan Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Tasikmalaya. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik (JKAP)*. Vol. IV (3).
- [10]. Inskeep, Edward.1991. *Tourism Planning And Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinblod, New York.
- [11]. Kasni. Kapasitas Kelembagaan Dalam Optimalisasi Pelayanan Publik Pada Kantor Camat Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur.
- [12]. Khan, Alexander MA, et al. "Wisata Kelautan Berkelanjutan di Labuanbajo, Nusa Tenggara Timur: Sebuah Study Tentang Persepsi Masyarakat Kawasan Pesisir." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* (2020): 52-76.
- [13]. Milen, A. (2006). *Capacity Building: Meningkatkan Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.
- [14]. Noho, Y. (2014). Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6 (1), 8-21.
- [15]. Prafitri, G. R; Damayanti, M (2016). Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*. Vol 4 (1): 76-86. DOI: 10.14710/jpk.4.1.76-86

- [16]. Rizkianto, N., & Topowijono. 2018. Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 20-26.
- [17]. Sukmadewi, N. R., Putra, I. D., & Suardana, I. 2019. Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 424-442.
- [18]. Sunarjaya, I. G., Antara, M., & Prasiasa, D. O. 2018. Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 215-227.
- [19]. Sukoco, J. B (2019). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pembinaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Kota Surakarta. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 8 (1): 15-22.
- [20]. Triambodo, S., & Damanik, J. (2015). Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [21]. Wirnardi, J. 2005. *Manajemen Perubahan (Management of Change)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [22]. Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya*, 69-75.